**Jurnal Ruang Sosialia**
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 591-604
Open Access:

# Tradisi *Assunna'* Sebagai Warisan Budaya dan Tanda Kedewasaan Laki-laki di Kabupaten Jeneponto

**Nadhirah Adelia[1*]**

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

**ARTICLE INFO**

**Article history:**
Received Desember 15, 2025
Revised Desember 15, 2025
Accepted Desember 15, 2025
Available online Desember 16, 2025

***Kata Kunci:***
*Assunna'*: khitan adat; kedewasaan laki-laki; budaya lokal; sosiologi agama; maskulinitas

**Keywords:**
*Assunna*'; traditional circumcision; male adulthood; local culture; sociology of religion; masculinity

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*
*Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.*

**ABSTRAK**

Tradisi *Assunna'* yang ada di Kabupaten Jeneponto adalah sebuah praktik khitan yang tidak hanya dianggap sebagai kewajiban keagamaan dalam Islam, tetapi juga sebagai ritual sosial dan budaya yang menandakan perubahan menuju kedewasaan bagi laki-laki. Tradisi ini mencerminkan proses penggabungan antara nilai-nilai budaya Bugis-Makassar dengan ajaran Islam yang telah diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk menerangkan praktik *Assunna'*, menganalisis maknanya sebagai simbol kedewasaan pria, serta meneliti hubungan antara nilai-nilai religius, struktur adat, pembentukan maskulinitas, dan dampak terhadap kesehatan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif melalui studi literatur, dengan melakukan analisis terhadap jurnal ilmiah, buku, skripsi, dan dokumen akademis yang berhubungan dengan tema khitan adat, ritus peralihan, dan budaya lokal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Assunna' berfungsi sebagai ritus peralihan yang menegaskan perubahan status sosial pria, memperkuat identitas budaya setempat, serta menjadi cara untuk menginternalisasi nilai keberanian, tanggung jawab, dan kepemimpinan dalam lingkungan keluarga. Namun, praktik ini juga menghadapi perubahan akibat modernisasi, pergeseran pandangan generasi muda, serta tuntutan untuk mengintegrasikan standar kesehatan medis. Oleh karena itu, pelestarian tradisi *Assunna'* perlu dilakukan dengan pendekatan kolaboratif yang memperhatikan nilai-nilai budaya serta dapat beradaptasi dengan kebutuhan kesehatan masyarakat, agar makna simbolis dan keselamatan para pelaksana tetap terjaga.

***ABSTRACT***

*The Assunna' tradition in Jeneponto Regency is a circumcision practice that is not only regarded as a religious obligation in Islam but also as a socio-cultural ritual signifying the transition to adulthood for males. This tradition reflects a long-standing process of integration between Bugis–Makassar cultural values and Islamic teachings that have been transmitted across generations. This study aims to describe the practice of Assunna', analyze its meaning as a symbol of male maturity, and examine the relationship between religious values, customary structures, the construction of masculinity, and its implications for public health. The research employs a qualitative approach through a literature review, analyzing scholarly journals, books, theses, and academic documents related to traditional circumcision, rites of passage, and local culture. The findings indicate that Assunna' functions as a rite of passage that affirms changes in male social status, strengthens local cultural identity, and serves as a medium for internalizing values of courage, responsibility, and leadership within the family and community. However, this tradition is also experiencing transformation due to modernization, shifts in younger generations' perspectives, and the growing demand to integrate medical health standards. Therefore, the preservation of the Assunna' tradition requires a collaborative approach that respects cultural values while adapting to public health needs, ensuring that both its symbolic meaning and the safety of participants are maintained.*

*Corresponding author
E-mail addresses: nadhirahadelia@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Tradisi *Assunna'* di wilayah Kabupaten Jeneponto adalah sebuah kegiatan khitan yang tidak hanya dianggap sebagai tuntutan agama, tetapi juga sebagai sebuah ritual sosial-budaya yang membawa arti tentang identitas komunitas serta tanda peralihan usia bagi anak pria. Oleh karena itu, penelitian tentang praktik ini sangat penting untuk memahami cara nilai-nilai agama dan adat bersinergi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat, (Alim et al., 2022).

Dari sudut pandang sejarah, *Assunna'* di kawasan Bugis-Makassar telah melalui proses penggabungan antara tradisi sebelum Islam dan nilai-nilai Islam yang masuk ke Sulawesi Selatan, sehingga pelaksanaan kini sering menunjukkan elemen-elemen adat yang didukung oleh legitimasi keagamaan; perubahan ini telah dicatat dalam penelitian etnografi setempat yang menyoroti perpaduan antara budaya dan Islam, (Khatimah et al., 2022).

Dalam konteks sosiologi agama, pelaksanaan khitan seperti *Assunna'* berperan sebagai alat sosialisasi agama dan juga menegaskan posisi sosial serta peran gender, karena tradisi ini sering dihubungkan dengan perubahan ekspektasi sosial terhadap anak laki-laki yang memasuki tahap dewasa dan tanggung jawab dalam keluarga atau masyarakat, (Naily & Rustriningsih, 2025).

Penelitian lapangan di Jeneponto mengungkapkan bahwa warga setempat memandang khitan tidak hanya sebagai prosedur medis atau kewajiban agama, tetapi juga sebagai sebuah ritual yang melibatkan simbol-simbol seperti perayaan dalam keluarga, pemberian benda-benda khusus, serta ucapan dan doa yang memperkuat ikatan komunitas dan pengakuan sosial bagi mereka yang melakukannya, (Mita, 2022).

Pemaknaan *Assunna'* sebagai indikator kedewasaan pria timbul karena tradisi ini sering diasosiasikan dengan pengalihan tanggung jawab baru, perubahan posisi di masyarakat, dan harapan agar individu dapat melaksanakan perintah agama dengan lebih mandiri. Fenomena ini perlu dianalisis secara kualitatif untuk memahami bagaimana maskulinitas dan kedewasaan dibangun secara lokal, (Asa, 2024).

Selain unsur simbolis, pelaksanaan *Assunna'* juga memunculkan masalah kesehatan dan keselamatan yang telah dibahas dalam berbagai penelitian lokal; beberapa penelitian menekankan pada praktik tradisional yang kurang aman dan menyarankan agar praktik medis modern diintegrasikan dengan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya sehingga risiko kesehatan dapat ditekan tanpa mengurangi makna budaya dari ritual tersebut, (Sulistina, 2024).

Pendekatan antropologi terhadap *Assunna'* menyoroti bahwa upacara inisiasi seperti khitan berfungsi sebagai alat untuk menjaga kesatuan sosial. Melalui seremoni tersebut, komunitas memperkuat norma-norma kebersamaan, solidaritas antaranggota keluarga, dan urutan adat, sehingga setiap perubahan dalam praktik ini dapat mencerminkan perubahan dalam struktur sosial yang lebih besar, (Rossano, 2020)

Kajian kualitatif terkini di kawasan Bugis menunjukkan bahwa pandangan generasi muda dan orang tua seringkali berbeda mengenai tujuan dan bentuk *Assunna*'. Generasi muda yang terdampak oleh modernitas cenderung mengkritisi beberapa aspek tradisi, namun tetap menjaga makna religiusnya. Ini adalah fenomena yang penting untuk dipertimbangkan dalam menganalisis dinamika budaya masa kini, (Mita, 2022)

Secara konseptual, studi tentang tradisi *Assunna'* di Jeneponto dapat diperdalam dengan ide ritus peralihan, makna budaya, serta teori penyatuan agama dan adat yang menguraikan cara praktik-praktik ritual berperan dalam membentuk identitas bersama dan sekaligus menyesuaikan norma agama dan kebiasaan, (Khatimah et al., 2022)

Studi tentang kebijakan kesehatan masyarakat yang membahas sunat tradisional di Indonesia menekankan pentingnya pendekatan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu; intervensi yang berhasil harus mengakui nilai-nilai budaya sambil meningkatkan keamanan prosedur dengan melibatkan tokoh masyarakat, pemimpin agama, dan tenaga medis dalam program pendidikan dan pelayanan yang aman.

Penelitian di tingkat lokal menunjukkan bahwa tradisi *Assunna'* sering kali mengandung elemen ekonomi, di mana keluarga menginvestasikan sumber daya untuk acara sebagai bentuk menunjukkan status serta solidaritas antar keluarga. Oleh karena itu, aspek ekonomi ini berkontribusi pada kesinambungan dan frekuensi pelaksanaan tradisi. Khitan bukan hanya

dianggap sebagai prosedur medis atau aturan agama, tetapi juga telah diubah menjadi sebuah upacara adat. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat elemen adat dan budaya yang tetap dijaga, di mana secara tidak langsung, biaya dan sumber daya dialokasikan oleh keluarga besar untuk melakukan ritual tersebut, (Ariana, 2016)

Perubahan dalam struktur populasi, pertumbuhan kota, dan akses terhadap informasi digital turut memengaruhi cara keluarga-keluarga di Jeneponto merencanakan dan melangsungkan *Assunna*'. Dalam hal ini, praktik yang sudah ada sebelumnya mengalami perubahan menjadi variasi baru yang berusaha menyeimbangkan tuntutan zaman modern dan ketahanan identitas budaya. Mengingat betapa kompleksnya arti dan fungsi dari Assunna', diperlukan penelitian empiris yang sistematis untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana ritual ini memengaruhi pembentukan identitas gender, bagaimana ritual tersebut terhubung dengan norma-norma agama, dan bagaimana kebijakan kesehatan dapat mengatasi tantangan praktik tradisional tanpa mengesampingkan nilai-nilai budaya, (Mita, 2022)

Studi ini bertujuan untuk menggambarkan praktik *Assunna'* di Jeneponto, menganalisa signifikansinya sebagai simbol kedewasaan pria, serta menyelidiki keterkaitan antara nilai-nilai keagamaan, struktur adat, dan dampak pada kesehatan masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan landasan bagi usulan pelestarian budaya yang peka dan intervensi kesehatan yang sesuai konteks, (Gregorius Abanit Asa, 2023)

Tradisi *Assunna'* yang ada di Kabupaten Jeneponto adalah sebuah praktik sosial dan keagamaan yang kaya akan makna budaya, simbol, dan kesehatan masyarakat. Namun, sampai saat ini, masih ada beberapa masalah yang perlu dijelaskan dengan pendekatan ilmiah, khususnya berkenaan dengan bagaimana nilai-nilai adat dan ajaran Islam saling terhubung dalam praktik ini, cara makna kedewasaan pria dibangun melalui ritual tersebut, serta bagaimana masyarakat menyesuaikan diri antara prosedur tradisional dan tuntutan standar kesehatan saat ini. Selain itu, perubahan cara pandang generasi muda, dampak sosial akibat modernisasi, dan potensi risiko kesehatan dari praktik tradisional menunjukkan pentingnya studi mendalam tentang posisi Assunna' dalam struktur sosial di Jeneponto. Dengan demikian, penelitian ini disusun untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan utama mengenai bagaimana *Assunna'* dilaksanakan, makna dan simbol yang menyertainya, peran agama dan adat dalam membentuk praktik ini, serta bagaimana kebijakan kesehatan dan perubahan sosial mempengaruhi keberlanjutannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara rinci pelaksanaan tradisi *Assunna'* di Jeneponto, menganalisis maknanya sebagai tanda kedewasaan laki-laki, serta mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai agama dan tradisi berinteraksi dalam ritual tersebut. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pemahaman masyarakat tentang hubungan antara kewajiban religius, identitas budaya, dan posisi sosial yang muncul setelah pelaksanaan ritual khitan. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi perubahan sosial yang mempengaruhi cara pelaksanaan *Assunna'*, termasuk tanggapan masyarakat terhadap modernisasi dan standar kesehatan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai fungsi sosial budaya Assunna' dan dampaknya terhadap identitas gender, kohesi sosial, serta kesehatan masyarakat.

Studi ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi analisis antropologi budaya, sosiologi agama, serta riset mengenai tradisi lokal dengan meningkatkan pemahaman tentang interaksi antara ritual lokal dan ajaran Islam dalam pembentukan identitas komunitas. Di sisi praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi bagi pemerintah daerah, lembaga adat, pemimpin agama, dan tenaga medis untuk membentuk program pelestarian tradisi yang tetap menjaga nilai-nilai budaya sambil memperhatikan aspek kesehatan. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat umum sebagai sumber informasi tentang pentingnya merawat warisan budaya dengan tetap mengutamakan kesehatan dan keselamatan. Kehadiran penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi intervensi kesehatan yang berlandaskan budaya dan strategi pelestarian tradisi yang responsif terhadap perubahan sosial.

## 2. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur sebagai strategi utama dalam pengumpulan data dan analisis. Metode studi literatur memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menjelajahi dan menilai hasil, teori, serta diskusi akademis yang sudah ada mengenai tradisi, adat, agama, dan khitan di masyarakat, tanpa perlu bergantung pada pengumpulan data primer. Hal ini sangat relevan ketika fenomena yang diteliti, seperti tradisi *Assunna'* di Jeneponto, berkaitan dengan aspek sejarah, budaya, dan nilai sosial yang mungkin telah dibahas dalam literatur baik yang lama maupun yang baru. Dengan demikian, studi literatur memberikan kesempatan untuk analisis yang mendalam dan reflektif terhadap berbagai sudut pandang, serta membantu mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian sebelumnya. Pendekatan ini diakui dalam literatur metodologi sebagai salah satu model yang valid dalam penelitian kualitatif; misalnya dalam artikel "Metodologi Penelitian Kualitatif Studi Literatur" yang menggarisbawahi pentingnya studi literatur terutama untuk memahami fenomena sosial yang kompleks dalam konteks budaya dan pendidikan.(Annasthasya et al., 2025).

Prosedur pelaksanaan kajian literatur dalam penelitian ini mencakup langkah-langkah seperti identifikasi, penyaringan, analisis mendalam, seleksi kelayakan, serta sintesis data literatur mengikuti pedoman yang dibahas dalam artikel metodologis di Indonesia. Pertama, peneliti mencari sumber-sumber literatur yang berhubungan dengan tema "*Assunna*', kedewasaan, budaya lokal, dan kesehatan publik" melalui basis data akademis, repositori universitas, jurnal, buku, dan dokumen lokal. Kedua, dari himpunan awal literatur, dilakukan penyaringan menggunakan kriteria inklusi atau eksklusi seperti keterkaitan topik, kelengkapan isi, kredibilitas penerbit, dan waktu publikasi; proses ini bertujuan untuk memfokuskan analisis pada karya-karya yang benar-benar relevan dengan tujuan penelitian. Ketiga, peneliti membaca dengan seksama abstrak, metode, hasil, dan diskusi dari literatur yang terpilih, lalu melakukan analisis tematik atau pengelompokan makna dengan mempertimbangkan aspek keagamaan, adat istiadat, identitas gender, kesehatan, serta dinamika sosial budaya, untuk kemudian menyintesiskan temuan tersebut menjadi kerangka analisis yang komprehensif. Pendekatan yang sistematis ini dijelaskan secara rinci dalam literatur mengenai studi literatur dan metode kualitatif.(Yogatiyana et al., 2022)

Metode kajian literatur ini dipilih karena sesuai untuk penelitian yang bertujuan menggambarkan praktik budaya dan keagamaan, menganalisis makna sosial dan budaya, serta menilai dampak kesehatan masyarakat, terutama ketika data primer sulit didapat atau ketika aspek sejarah dan adat telah banyak tercatat dalam literatur lama maupun baru. Dengan memanfaatkan literatur sebagai sumber data utama, penelitian ini dapat memberikan analisis yang kritis serta reflektif, serta mampu menjawab pertanyaan teoritis dan konseptual mengenai hubungan antara adat, agama, identitas, dan kesehatan. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menunjukkan keberlangsungan dan perubahan dalam praktik tradisi, mengidentifikasi celah penelitian, dan merumuskan rekomendasi berdasarkan sintesis temuan akademis sebelumnya. Dalam konteks ini, metode studi literatur tidak hanya sekadar mengambil hasil dari penelitian lain, tetapi juga menjadi dasar yang kuat untuk membangun pemahaman yang menyeluruh dan terintegrasi mengenai tradisi *Assunna'* di Jeneponto, (Siti Qurotul A'yun, Bakhrudin All Habsy, 2025).

**Tabel 1.** Artikel Bahan Kajian Penelitian

| No. | Nama Penulis | Judul | Tahun Terbit | Penerbit |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Rina Rehayati, M. Ridwan Hasbi, Martius | An Exploration of Local Wisdom: Rites of Passage in Malay Culture in Riau and Palembang | 2022 (Vol.5, No 1) | NON SINTA (nternational Journal of Social Science Research and Review) |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 2. | Fardhian Anwar Ibrahim | Makkatte'(Studi Mengenai Sunatan pada Anak Perempuan di Desa Anrihua Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba) | 2021 | NON SINTA (Universitas Hasanuddin) |
| 3. | Maria Syelvrida Tumina, Sri Yona, Agung Waluyo, Eusabius Separera Niron | Praychological Experiences Of Sifon For Women In Timor Island Maria | 2019 (Vol. 2, No 4) | SINTA 1 (ndonesian Journal of Global Health Research) |
| 4. | Samwil, Samwil Rijal, Fakhrul Martina, Devi | Nilai Adat Istiadat dalam Sunat Rasul di Gampong Gunung Pudung Kabupaten Aceh Selatan | 2022 (Vol. 8, No 1) | SINTA 1 (Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman) |
| 5. | Mita | Integrasi Budaya Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Assunna' Di Masyarakat Desa Paitana Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto | 2022 | NON SINTA (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar) |
| 6. | A. Rusmadinah | Eksistensi Tradisi Makkatte': Pro Dan Kontra Pada Masyarakat Bugis Sebagai Sumber Dalam Pembelajaran Ips Di Desa Wiringtasi Kabupaten Pinrang | 2024 | NON SINTA (Institut Agama Islam Negeri (Iain) Parepare) |
| 7. | Fitri Sri Ramadhani M, Elsa Dwi Aryana Ramadhani, Kurniati | Khitan Perempuan Dalam Tradisi Bugis (Makkatte') Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Adat | 2025 (Vol. 1, No 3) | NON SINTA (Humaniorasains: Jurnal Humaniora dan Sosial Sains) |
| 8. | Aldiyan rizky | Tradisi Khitanan Anak Perempuan Dalam Tinjauan Sosiologi Agama Di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang | 2022 (Vol. 2, No 8) | NON SINTA (Nstitut Agama Islam Negeri Parepare) |
| 9. | Sakinah, Fatiya Annisa, Rahma Desfitria, Rahmah Febrianti, Winda Nur Prastowo, Andi | Materi Khitan sebagai Sarana Pendidikan Seks pada Mata Pelajaran Fikih MI | 2021 (Vol. 13, No 2) | NON SINTA (An Nur: Jurnal Studi Islam) |
| 10. | Siti Aminah, Alisa Putri Utari1, Siti Maisyarah, Al-Hijrin | Women and Sexual Violence: A Study of Khitan Tradition in West Nusa Tenggara | 2022 (Vol. 649, No 2021) | NON SINTA (Proceedings Of The 2nd World Conference On Gender Studies) |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 11. | Syukri, Supratman Zakir | Peran Pendidikan Seks Berbasis Al-Qur'an dan Hadits dalam Membentuk Kesadaran Remaja: Studi Kasus di Lingkungan Sekolah | 2025 (Vol. 6, No 3) | NON SINTA (nvention: Journal Research and Education Studies) |
| 12. | P. Fatmawati | Nilai-Nilai Dalam Upacara Assunna Pada Masyarakat Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan | 2025 ( Vol. 6, No 2) | NON SINTA (Jurnal Walasuji) |
| 13. | Maya Aleeka Mokoginta | Persepsi Hukum Keluarga Islam Terhadap Tradisi Makatte Di Kec. Bacukiki Barat Kel. Bumi Harapan Kota Parepare | 2024 (Vol. 4, No 1) | NON SINTA (Skripsi Iain Pare-Pare) |
| 14. | Salsabila | Ade' Genrang Sanro Dalam Ritual Mappaccing Pada Masyarakat Bugis Di Desa Lamatti Riaja Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai (Studi Sejarah Dan Budaya Islam) | 2021 | NON SINTA (Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id) |
| 15. | Indry Angraeny Chaeryl | Tradisi Akkattang Di Kelurahan Batangmata Sapo Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar | 2023 ( Vol. 7, No 2) | NON SINTA (Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Alauddin Makassar) |
| 16. | Lathifatul Izzah, Yaqub Cikusin, Syamsu Madyan | The Rite of Passage of Pregnancy: Illustration of the Learning Process of Islamic Religious Education Strengthening Multiculturalism | 2023 (Vol. 6, No 10) | NON SINTA (International Journal of Current Science Research and Review) |
| 17. | Gregorius Abanit Asa | Knowledge and attitude towards traditional male circumcision and the risk of HIV transmission in Indonesia: a cross-sectional study | 2024 | NON SINTA (Research Square) |
| 18. | Nur Firdiyogi | Konstruksi Sosial Maskulinitas Positif Dan Kesehatan Mental (Studi Fenomenologi Toxic Masculinity Pada Generasi Z) | 2022 | NON SINTA (Skripsi Uin prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto) |

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Gambaran Umum Tradisi *Assunna'* Di Jeneponto

*Assunna'* tidak hanya dimaknai sebagai prosedur medis atau sekadar kewajiban upacara, tetapi juga sebagai suatu praktik pengenalan yang berperan sebagai ritus transisi bagi anak laki-laki di masyarakat Jeneponto. Dalam konteks ini, khitan menandai perubahan dalam status sosial dan harapan akan peran, dari seorang anak menuju individu yang diharapkan mampu menanggung tanggung jawab dalam aspek keagamaan dan sosial yang lebih luas. Penelitian antropologis terhadap tradisi sunat di Indonesia menunjukkan bahwa upacara khitan memiliki tahap-tahap simbolis seperti pemisahan, ambang, dan reintegrasi yang berkontribusi dalam membentuk identitas bersama dan memperkuat legitimasi sosial bagi individu yang telah menjalani ritus tersebut, (Rina Rehayati, M. Ridwan Hasbi, 2022).

Secara sosiokultural, *Assunna'* berperan sebagai sarana pendidikan nilai-nilai. Momen ritual digunakan untuk menyampaikan norma agama, ajaran moral, serta aturan perilaku gender kepada generasi muda; melalui ceramah pemuka agama, saran dari keluarga, dan praktik simbolis dalam upacara, peserta mendapatkan pedoman mengenai "apa artinya menjadi pria" menurut pandangan setempat. Penelitian lapangan di Sulawesi dan sekitarnya menunjukkan bahwa aspek pendidikan ini sangat krusial, di mana ritual tidak hanya berfungsi sebagai simbol, tetapi juga sebagai sarana sosialisasi yang menanamkan peran maskulinitas yang diharapkan oleh komunitas, (Ibrahim, 2021).

Di bidang kesehatan masyarakat, metode tradisional seperti *Assunna'* mengandung risiko dan tantangan yang signifikan jika dilaksanakan tanpa mematuhi standar medis beberapa penelitian di Indonesia mengungkapkan adanya keterkaitan antara metode tradisional yang berisiko (alat tidak steril, prosedur yang tidak medis, praktik pasca-ritual yang berisiko) dengan komplikasi infeksi dan kemungkinan penyebaran penyakit menular seksual. Oleh karena itu, literatur di bidang kesehatan masyarakat merekomendasikan pendekatan campuran. menghargai nilai-nilai dan makna ritual, sambil mengadopsi praktik medis yang aman (tenaga kesehatan yang terlatih, sterilisasi alat, dan edukasi setelah tindakan) untuk memastikan keselamatan peserta tanpa mengurangi makna budaya(Maria Syelvrida Tumina, Sri Yona, Agung Waluyo, 2019).

Dalam pandangan kajian budaya modern, arti dari *Assunna'* bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan selalu berubah; dengan adanya modernisasi, urbanisasi, dan akses informasi, cara keluarga merencanakan dan memahami upacara mengalami transformasi, sehingga praktik yang bertahan adalah praktik yang dapat beradaptasi menjaga esensi simbolik ritual sambil menyesuaikan diri dengan tuntutan keamanan dan etika di masa kini. Analisis perbandingan mengenai tradisi sunat di berbagai daerah di Nusantara menunjukkan bahwa cara pelaksanaannya bisa berbeda-beda, tetapi fungsi simboliknya (kedewasaan, pengakuan sosial, warisan budaya) cenderung sama, sehingga strategi pelestarian yang paling efektif adalah yang melibatkan partisipasi, dengan mengajak perwakilan adat, tokoh agama, dan tenaga kesehatan untuk bekerja sama(Samwil et al., 2022).

Tradisi *Assunna'* berperan sebagai representasi simbolis yang penting untuk menunjukkan identitas kolektif masyarakat Jeneponto. Melalui berbagai prosesi, atribut, dan ritual, komunitas ini menggali kembali dan menegaskan jati diri mereka dalam konteks budaya dan religius. Simbol-simbol yang muncul dalam prosesi, termasuk pakaian, tata cara upacara, serta doa dan nasihat, berfungsi sebagai tanda identitas yang menghubungkan individu dengan garis keturunan dan nilai-nilai Islam yang telah tertanam, sehingga baik peserta ritual maupun penonton mendapatkan penguatan atas warisan budaya mereka. Penelitian lapangan di daerah ini menunjukkan bagaimana praktik tersebut memperkuat rasa persatuan (*abbulo sibatang*) dan menegaskan posisi sosial komunitas melalui ekspresi simbolik yang mudah dikenali oleh seluruh anggota masyarakat (Mita, 2022).

Akar budaya dari masyarakat Makassar dan Bugis berasal dari jaringan praktik sosial, sistem hubungan keluarga, serta pandangan dunia lokal yang telah ada jauh sebelum kedatangan Islam ke Nusantara. Tradisi-tradisi inisiasi seperti sunat (*massunna'/makkaté'*) terjalin dalam tahap kehidupan komunitas sebagai cara untuk membentuk identitas, mengatur peran gender, dan memelihara norma sosial. Dalam hal ini, ritual-ritual tersebut memiliki peran tidak hanya

sebagai kegiatan fisik tetapi juga sebagai acara simbolis yang memperkuat kesatuan klan, menjelaskan posisi sosial, dan menandai fase kehidupan individu. Semua aspek ini tercatat dalam penelitian etnografi dan skripsi yang mengkaji praktik makkatte' dan massunna' di kalangan masyarakat Bugis-Makassar (Rusmadinah, 2024).

Pengaruh ajaran Islam pada tradisi lokal nampak dalam proses akulturasi, di mana nilai-nilai agama diambil, ditafsirkan, dan kemudian disatukan dengan praktik-praktik adat. Hal ini menghasilkan berbagai bentuk ritual campuran. Dalam banyak situasi, tokoh agama setempat dan para tetua adat secara bersama-sama mendiskusikan batas-batas ritual. Dengan cara ini, pelaksanaan khitan tetap memperoleh pengakuan religius sambil tetap mempertahankan arti dari adat, seperti penghormatan kepada keluarga dan simbol perubahan usia (Rusmadinah, 2024).

Perubahan arti tradisi dari waktu ke waktu dapat dilihat melalui karya-karya literatur yang merekam pergeseran fungsi, bentuk, dan pandangan terhadap khitan adat. Sementara generasi sebelumnya menganggap ritual ini sebagai inti dari identitas sosial dan kewajiban adat-religius, generasi saat ini menunjukkan beragam respons. Sebagian tetap mempertahankan unsur simbolik yang utuh, sementara yang lain mengubah proses demi alasan kesehatan atau efisiensi. Dengan demikian, makna Assunna' berevolusi dari ritual inisiasi yang murni menjadi praktik yang ditawar-tawarkan antara pelestarian budaya dan tuntutan medis serta perkembangan zaman. Perubahan ini tereksplorasi dalam studi-studi lapangan dan analisis kasus regional yang menggarisbawahi transformasi ritual, perubahan peran pemangku adat, serta pengaruh yang semakin besar dari kebijakan kesehatan dalam menentukan bentuk praktik, (Fitri Sri Ramadhani M, Elsa Dwi Aryana Ramadhani, 2025).

Tahap persiapan *Assunna'* umumnya dimulai jauh sebelum hari acara, mencakup serangkaian kegiatan persiapan ritual, pengadaan barang-barang yang diperlukan, dan penentuan peran masing-masing anggota keluarga. Persiapan ini mencakup pemilihan tanggal yang dianggap baik menurut tradisi dan agama, pengumpulan bahan-bahan untuk ritual seperti beras, gula merah, kelapa, dan kain sarung, penyusunan hajatan, serta kolaborasi antara keluarga, tokoh adat, dan pemuka agama untuk menetapkan jalannya acara serta pembagian tugas selama prosesi. Keluarga memainkan peranan yang sangat penting: orang tua dan sanak saudara membiayai, menyiapkan kebutuhan, serta mengundang tetangga dan kerabat untuk menjadi saksi sosial, sedangkan tokoh adat dan pemuka agama memberikan arahan simbolis agar acara tersebut memiliki legitimasi agama dan budaya. Pengamatan dan penelitian literatur pada komunitas Jeneponto menunjukkan bahwa kerangka persiapan ini adalah bagian penting dari cara masyarakat menjaga dan meneruskan nilai-nilai kolektif serta menyiapkan ritual inisiasi agar berlangsung sesuai dengan norma yang berlaku di daerah tersebut, (Aldiyan Rizky, 2022).

Variasi pelaksanaan *Assunna'* di antara desa atau kecamatan sangat mencolok jika kita melihatnya melalui literatur; beberapa desa masih menjalankan prosesi yang panjang dan ritualistik dengan acara besar, penyembelihan hewan, dan musik tradisional yang meriah, sementara desa lain telah menyederhanakan ritus menjadi yang lebih singkat, lebih fokus pada sisi kesehatan, atau melaksanakan khitan di fasilitas medis dengan perayaan sederhana setelahnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi variasi ini meliputi status sosial-ekonomi keluarga, tingkat urbanisasi, dampak modernisasi, akses terhadap layanan kesehatan, serta pilihan generasi muda yang cenderung lebih mengutamakan keselamatan. Perbandingan antara studi kasus di Sulawesi dan sekitarnya menunjukkan bahwa meskipun kerangka makna (kedewasaan, legitimasi sosial, pewarisan budaya) relatif sama, cara pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh konteks setempat; pemahaman ini sangat penting saat merancang kebijakan pelestarian budaya yang peka dan intervensi kesehatan yang berlandaskan konteks, (Mita, 2022).

### 3.2 *Assunna'* Sebagai Warisan Budaya

1) Nilai filosofis dan Simbolik

Nilai-nilai agama dalam pelaksanaan *Assunna'* terlihat ketika upacara khitan dipersepsikan oleh masyarakat sebagai manifestasi dari syariat dan penyempurnaan fitrah yang berlandaskan tradisi keagamaan; makna ini mencakup tidak hanya aspek tekstual (merujuk pada hadits dan praktik para ulama), tetapi juga aspek praktik karena upacara tersebut memberikan dasar legitimasi moral bagi pelaksana dan keluarganya, serta menjadi saat pengajaran spiritual

mengenai kebersihan, ketaatan, dan tanggung jawab dalam beragama. Metode penelitian yang mengkaji khitan sebagai bagian dari kurikulum fikih dan studi etnografi lokal menunjukkan bagaimana narasi teologis dan praktik keagamaan terinternalisasi sehingga khitan berfungsi sebagai upacara yang menghubungkan individu dengan komunitas beragama dan tradisi yang diwariskan, (Sakinah et al., 2021).

Nilai sosial *Assunna'* terwujud melalui peran ritual yang memperkuat solidaritas dalam keluarga dan jaringan komunitas, mulai dari persiapan, partisipasi tokoh adat dan agama, hingga pesta yang menjadi ruang publik untuk menegaskan norma bersama, menunjukkan status sosial, dan mempererat hubungan kerabat. Penelitian etnografi dan kajian budaya yang mengeksplorasi berbagai tradisi inisiasi di Indonesia menekankan bahwa ritual-ritual seperti ini berfungsi sebagai alat untuk integrasi sosial, mengumpulkan anggota keluarga besar, menggerakkan sumber daya bersama, serta meneguhkan posisi sosial tokoh adat dan agama dalam memperkuat struktur sosial lokal. Dengan demikian, *Assunna'* bukan hanya sekadar tindakan medis, tetapi juga merupakan sebuah peristiwa sosial yang mereproduksi dan memperkuat struktur komunitas, (Aminah et al., 2022).

Nilai-nilai moral dan pendidikan budaya dalam *Assunna'* dapat dilihat dari peran ritual sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran di mana orang tua dan pemimpin agama menanamkan prinsip-prinsip etika, norma perilaku, serta pemahaman mengenai peran gender kepada generasi muda. Dengan demikian, khitan juga berfungsi sebagai kesempatan untuk pendidikan informal mengenai kebersihan, akhlak, dan identitas religio-kultural. Penelitian dalam bidang pendidikan agama dan kajian yang mengangkat tema khitan dalam kurikulum fikih menunjukkan bahwa mengintegrasikan unsur-unsur pedagogis ke dalam ritual (seperti ceramah, nasihat, praktik kebersihan) memperkuat kedudukan khitan sebagai alat pendidikan budaya yang berkesinambungan, serta memberikan dasar bagi inisiatif kesehatan yang bertujuan untuk memperbaiki prosedur tanpa merusak nilai-nilai moral yang diwariskan dari generasi ke generasi, (Syukri & Zakir, 2025).

### 3.3 *Assunna'* Dalam Kontruksi Identitas Budaya Jeneponto

Tradisi memiliki posisi penting dalam memperkuat identitas ke-Jeneponto-an karena melalui kegiatan yang dilakukan berkali-kali seperti *Assunna'*, masyarakat memproduksi nilai, simbol, dan norma kolektif yang membedakan mereka dari komunitas lainnya. Acara, upacara, dan elemen yang menyertai *Assunna*' berfungsi sebagai "materi budaya" yang dipelajari sejak usia dini, sehingga mendorong rasa memiliki dan menjamin keberlangsungan identitas budaya dari generasi ke generasi. Penelitian lapangan tentang tradisi Assuna' di Jeneponto menunjukkan bahwa ritual ini tidak hanya menyampaikan nilai-nilai religius, tetapi juga berperan sebagai sarana pendidikan sosial dimana norma kebersamaan, struktur kekerabatan, serta tanggung jawab sosial diajarkan dan diterapkan, sehingga praktik tradisi menjadi dasar dalam pembentukan identitas komunitas, (Mita, 2022).

*Assunna*' sebagai simbol adat dan kebanggaan lokal tercermin dalam cara masyarakat mengekspresikan ritual tersebut di ruang publik melalui upacara, pakaian tradisional, sambutan keluarga, serta peran pemimpin adat yang semuanya berfungsi sebagai tanda kebudayaan yang menggambarkan legitimasi historis dan moral komunitas. Unsur-unsur ini memperkuat cerita lokal tentang identitas warga Jeneponto, nilai-nilai yang mereka junjung, serta bagaimana posisi sosial ditegaskan, sehingga *Assunna'* berfungsi sebagai lambang kolektif yang mendukung kebanggaan lokal dan penguatan identitas budaya. Penelitian deskriptif mengenai nilai-nilai dalam upacara Assuna' menunjukkan bahwa ritual ini dianggap oleh para pelaksana sebagai wujud dari keaslian budaya yang perlu dilestarikan, baik sebagai warisan nenek moyang maupun sebagai elemen kultural yang membedakan dan membangun rasa bangga masyarakat, (Fatmawati, 2015).

Hubungan antara tradisi, narasi sejarah, dan struktur sosial masyarakat terlihat ketika praktik *Assunna*' dianalisis sebagai bagian dari repertoar budaya yang mencatat pengalaman historis komunitas serta menggambarkan relasi kekuasaan dan solidaritas di dalamnya. Elemen pendukung dari prosesi adat dan peran para tetua dalam *Assunna'* mencerminkan struktur sosial

yang menunjukkan siapa yang berhak memberikan nasihat, siapa yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan, serta bagaimana sumber daya ritual diatur, sehingga ritual ini berfungsi sebagai alat untuk melestarikan ingatan kolektif dan memperkuat struktur sosial. Penelitian hukum-kultural dan kajian etnografi modern tentang komunitas Bugis–Makassar menunjukkan bahwa perubahan dalam pelaksanaan ritual, seperti medikalisasi atau penyederhanaan prosesi, sering kali mencerminkan perubahan dalam aspek sosial-ekonomi serta dinamika kekuasaan lokal. Dengan demikian, memahami Assuna' dapat membantu menjelaskan bagaimana sejarah setempat, adat, dan struktur sosial saling mempengaruhi satu sama lain, (Mokoginta, 2024).

Peran orang tua, pemimpin adat, *sanro*, dan masyarakat setempat memiliki pengaruh besar terhadap kelangsungan praktik *Assunna'*. Mereka berperan sebagai aktor kunci dalam merancang, melaksanakan, dan menegaskan makna ritual dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Orang tua berperan sebagai pengambil keputusan utama, menyiapkan biaya, menentukan waktu, dan memastikan partisipasi dari tokoh adat serta tokoh agama. Oleh karena itu, legitimasi sosial ritual sangat bergantung pada dukungan dari keluarga inti. Di sisi lain, tokoh adat dan *sanro* sering kali berfungsi sebagai pelindung tradisi dan penafsir makna, di mana keberadaan mereka bukan sekadar aspek teknis namun juga simbolik, karena mereka mewariskan penafsiran tradisi yang membuat praktik ini dianggap bernilai oleh generasi mendatang dan "wajib" untuk dilestarikan. Penelitian etnografi dan skripsi lapangan di komunitas Bugis menegaskan peran sentral keluarga dan *sanro* dalam menjaga keberlanjutan ritual lokal, (Salsabila, 2021).

Peran orang tua, pemimpin adat, *sanro,* dan masyarakat setempat memiliki pengaruh besar terhadap kelangsungan praktik *Assunna*'. Mereka berperan sebagai aktor kunci dalam merancang, melaksanakan, dan menegaskan makna ritual dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Orang tua berperan sebagai pengambil keputusan utama, menyiapkan biaya, menentukan waktu, dan memastikan partisipasi dari tokoh adat serta tokoh agama. Oleh karena itu, legitimasi sosial ritual sangat bergantung pada dukungan dari keluarga inti. Di sisi lain, tokoh adat dan *sanro* sering kali berfungsi sebagai pelindung tradisi dan penafsir makna, di mana keberadaan mereka bukan sekadar aspek teknis namun juga simbolik, karena mereka mewariskan penafsiran tradisi yang membuat praktik ini dianggap bernilai oleh generasi mendatang dan "wajib" untuk dilestarikan. Penelitian etnografi dan skripsi lapangan di komunitas Bugis menegaskan peran sentral keluarga dan *sanro* dalam menjaga keberlanjutan ritual lokal, (Indry Angraeniy Chaeryl, 2023).

### 3.4 *Assunna'* Sebagai Tanda Kedewasaan Laki-Laki

1) Makna Kedewasaan Dalam Perspektif Local

Dalam tradisi Assunna' yang ada di Jeneponto, pelaksanaan khitan diartikan sebagai cerminan status sosial dan kematangan seorang pria yang dimaknai secara lokal. Masyarakat memandang *Assunna'* tidak hanya sebagai prosedur medis atau kewajiban dalam syariat Islam, melainkan sebagai sebuah upacara peralihan yang mengangkat seseorang dari status anak-anak menuju fase dewasa yang dipenuhi tanggung jawab sosial dan spiritual. Upacara semacam ini memiliki makna simbolis yang memadukan unsur adat dan agama, sehingga keberhasilan pelaksanaannya memberikan pengakuan sosial bahwa individu tersebut telah memenuhi norma budaya tentang siapa yang pantas disebut "dewasa" dalam komunitas mereka. Makna ini diperkuat oleh cerita-cerita lokal yang menempatkan prosesi ritual, doa, dan pengakuan publik atas perubahan status sebagai hal yang sangat penting, sehingga menjadi bagian integral dari identitas sosial lelaki di Jeneponto (Mita, 2022).

2) *Assunna'* Sebagai Ritus Peralihan (*Rite Of Passage*)

*Assunna*' jelas dapat dipahami sebagai suatu ritus peralihan yang mengikuti kerangka klasik dari Arnold van Gennep. Ia membagi proses ritus menjadi tiga tahap: pemisahan (perpisahan dari status lama), liminalitas (fase transisi di mana individu berada di antara status yang lama dan yang baru), serta reintegrasi atau inkorporasi (kembalinya individu ke masyarakat dengan status yang telah berubah). Dari sudut pandang ini, khitan adat seperti *Assunna'* tidak hanya merupakan tindakan fisik, tetapi juga rangkaian tindakan simbolis yang menandakan pergeseran posisi sosial dari "anak" menjadi "anggota dewasa" komunitas yang dipahami dan dijalankan secara bersama oleh masyarakat Jeneponto. Pemahaman teoritis van Gennep

membantu menempatkan setiap prosesi ritual dalam konteks fungsi sosialnya, yaitu memfasilitasi perubahan status dan mempertahankan keteraturan sosial, (Izzah et al., 2023).

Tahapan *Assunna'* di lapangan mencerminkan kerangka tiga tahap yang diajukan oleh van Gennep: sebelum khitan, anggota keluarga dan masyarakat menjalani pemisahan simbolis melalui persiapan ritual dan pengumuman, yang menandakan pelepasan sementara individu dari peran sosialnya yang lama. Kemudian, ada prosesi khitan itu sendiri dan periode setelah operasi yang sering kali berfungsi sebagai fase liminal, di mana individu yang disunat tidak sepenuhnya dianggap "anak" lagi, tetapi juga belum sepenuhnya diakui sebagai orang dewasa. Fase ini sering ditandai dengan larangan, nasihat budaya dan agama, serta perhatian kolektif. Akhirnya, reintegrasi terjadi saat upacara penutupan, penerimaan, atau pengesahan adat memberikan individu status baru dan akses ke tanggung jawab sosial yang sebelumnya tidak bisa diakses. Observasi etnografi dan penelitian lapangan tentang praktik khitan di Sulawesi merekam pola-pola ini secara rinci, sehingga memberikan bukti empiris yang mendukung pemahaman tentang ritus peralihan di *Assunna',* (Ibrahim, 2021).

Peneguhan identitas pria sebagai anggota penuh dalam masyarakat terjadi melalui kombinasi simbolis dan sosial yang terwujud dalam tiga tahap itu. Dalam konteks simbolis, khitan menjadi tanda "penghilangan" ciri-ciri kanak-kanak dan sekaligus merupakan pemberian atribut serta arahan untuk membentuk harapan perilaku laki-laki. Sementara itu, dari segi sosial, reintegrasi memberikan pengakuan kolektif terhadap status baru yang menyebabkan individu mendapatkan hak, kewajiban, dan pengakuan yang berkaitan dengan kedewasaan. Penelitian mengenai praktik khitan tradisional di Indonesia menunjukkan konsekuensi sosial yang mencakup tekanan norma, perubahan peran, dan mekanisme kontrol sosial yang memperkuat ide bahwa *Assunna'* berfungsi sebagai sarana untuk menginstitusikan maskulinitas lokal dan alat untuk reproduksi budaya, (Asa, 2024).

3) Penguatan Nilai Maskulinitas Local

Nilai keberanian, keteguhan, dan kesiapan untuk memimpin keluarga yang terdapat dalam praktik *Assunna'* muncul ketika upacara ini dilihat sebagai ujian simbolis yang memerlukan penguatan diri. Proses menghadapi prosedur khitan dan serangkaian kegiatan selanjutnya sering kali dianggap oleh keluarga dan tokoh adat sebagai momen yang membuktikan kedewasaan, yang mengharuskan ketahanan emosional dan tanggung jawab yang baru. Dengan demikian, peserta ritual diajarkan untuk menghadapi konsekuensi dan menjadi contoh dalam keluarga. Penelitian empiris mengenai praktik sirkumsisi tradisional di Indonesia menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti keberanian dan kesiapan sosial dibangun secara bersama melalui cerita keluarga dan adat yang membimbing tindakan setelah ritual (seperti keterlibatan dalam aktivitas keagamaan, peran keluarga), sehingga ritual tersebut berfungsi tidak hanya sebagai suatu tindakan fisik tetapi juga sebagai pendidikan karakter bagi anak-anak laki-laki, (Asa, 2024).

Peran simbolis dari prosesi dalam membentuk karakter pria dapat dilihat dari cara ritual yang dengan sengaja menggabungkan berbagai elemen simbolis seperti doa, nasihat dari tokoh agama, atribut adat, dan penerimaan masyarakat. Semua ini bertujuan untuk menyampaikan norma dan harapan terkait gender; melalui pengulangan dari simbol-simbol tersebut, komunitas menanamkan pemahaman tentang apa yang dianggap sebagai sifat seorang "pria dewasa", seperti tanggung jawab dalam agama, kepemimpinan dalam keluarga, dan kemampuan untuk menanggung beban sosial yang kemudian dijadikan standar perilaku. Sumber-sumber tentang *rites of passage* dan studi kasus di wilayah Nusantara menunjukkan bahwa prosesi inisiasi memiliki sifat pedagogis: tidak hanya menandakan status, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai tradisi sehingga membentuk aturan perilaku yang diharapkan dari pria dalam konteks setempat, (Rina Rehayati, M. Ridwan Hasbi, 2022).

Konstruksi sosial tentang kematangan dan maskulinitas di Jeneponto yang berkaitan dengan Assunna' menggambarkan bagaimana norma-norma agama dan tradisi saling berinteraksi dalam membentuk pengertian lokal mengenai makna menjadi "pria dewasa". Ciri-ciri seperti tanggung jawab terhadap keluarga, keberanian menghadapi tantangan ekonomi atau ritual, serta kemampuan memimpin dalam konteks kehidupan beragama biasanya dihubungkan dengan simbol-simbol khitan, sehingga sunat dianggap sebagai salah satu indikator utama dari maskulinitas yang diterima oleh masyarakat. Penelitian tentang pembentukan maskulinitas

dalam budaya Nusantara menunjukkan bahwa bentuk maskulinitas yang ada sering kali dibentuk melalui proses inisiasi dan praktik sosial yang memperkuat struktur gender serta harapan perilaku, sehingga perubahan dalam praktik *Assunna'* seperti medikalisasi atau penyesuaian ritual dapat juga memengaruhi pandangan komunitas terhadap kematangan pria. Oleh karena itu, analisis mengenai *Assunna'* harus mempertimbangkan hubungan dialektis antara ritual, harapan gender, dan alat sosial yang bisa mereproduksi atau mengubah maskulinitas, (Firdiyogi, 2022).

## 4. SIMPULAN DAN SARAN

Tradisi *Assunna'* di Kabupaten Jeneponto adalah sebuah kegiatan sosial-keagamaan yang kaya makna dan memiliki banyak dimensi, bukan hanya dianggap sebagai kewajiban dalam ajaran Islam, tetapi juga sebagai sebuah ritus peralihan yang menandakan perubahan status sosial anak laki-laki menjadi dewasa. Praktik ini mencerminkan adanya akulturasi yang mendalam antara nilai-nilai budaya Bugis-Makassar dan ajaran Islam, menghasilkan ritual yang unik serta berperan sebagai media untuk mewariskan identitas budaya, memperkuat solidaritas dalam masyarakat, dan memberikan pengakuan atas peran gender. Dengan keterlibatan keluarga, pemimpin adat, dan tokoh agama, Assunna' berfungsi sebagai arena pendidikan sosial dan moral yang menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kedewasaan spiritual, dan kesiapan untuk menjalani peran sosial sebagai pria dewasa.

Sebagai sebuah ritual peralihan, *Assunna'* memiliki peranan yang signifikan dalam membangun pemahaman tentang kedewasaan dan maskulinitas di masyarakat lokal. Dalam proses ini, fase pemisahan, transisi, dan reintegrasi menjadi langkah-langkah yang penting untuk mendemonstrasikan pergeseran identitas individu baik secara simbolis maupun sosial. Meskipun demikian, perubahan zaman, kemajuan teknologi, serta meningkatnya perhatian terhadap kesehatan telah memengaruhi bagaimana masyarakat memahami dan melaksanakan tradisi ini. Transformasi ini menunjukkan bahwa Assunna' bukan praktik yang tetap, tetapi sebuah tradisi yang mampu beradaptasi dan berevolusi mengikuti tuntutan sosial, medis, dan budaya. Oleh karena itu, penting untuk mempertahankan *Assunna'* dengan cara yang kontekstual, mengedepankan kerja sama antara keluarga, pemuka adat, pemimpin agama, dan profesional kesehatan agar nilai-nilai budaya dan arti simboliknya dapat terjamin tanpa mengabaikan keselamatan dan kesehatan masyarakat.

Dalam situasi ini, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dan pihak-pihak terkait dalam merancang kebijakan kesehatan serta upaya menjaga budaya yang memperhatikan nilai-nilai lokal. Program pendidikan dan pelayanan khitan yang berakar pada budaya serta melibatkan masyarakat dianggap lebih efektif dan berkelanjutan. Lebih dari itu, penyelidikan ini memberikan kesempatan untuk penelitian lebih lanjut di lapangan guna mendalami pengalaman pribadi para pelaku ritual dan perubahan makna Assunna' dalam konteks modernisasi, sehingga pemahaman mengenai tradisi ini menjadi lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

## 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT atas berkat, kesehatan, dan kekuatan-Nya yang memungkinkan penyelesaian artikel ilmiah ini dengan baik. Penulis berterima kasih kepada para penulis jurnal dan karya ilmiah yang dijadikan referensi dalam penelitian ini karena telah memberikan dasar akademis yang kokoh. Kepada diri sendiri yang telah berusaha dan bertahan hingga penelitian ini dapat tuntas. Rasa terima kasih yang mendalam penulis tujukan kepada kedua orang tua dan saudara atas doa, kasih sayang, dan dukungan yang senantiasa ada. Penulis juga ingin berterima kasih kepada sahabat dan teman seperjuangan, atas kebersamaan, semangat, dan dukungan selama proses pengerjaan artikel ilmiah ini. Semoga semua bantuan dan kebaikan yang diberikan memperoleh balasan terbaik dari Allah SWT.

## 6. DAFTAR PUSTAKA


Aldiyan Rizky. (2022). TRADISI KHITANAN ANAK PEREMPUAN DALAM TINJAUAN SOSIOLOGI AGAMA DI KELURAHAN BITTOENG KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG. In *INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE* (Vol. 2, Issue 8.5.2017).

Alim, A., Adam, A., Zainuddin, A, A., & Rusnita. (2022). Assunna' Cultural Health Implications (Study of Health Anthropology in Bontoramba Community, Jeneponto Regency). *International Journal of Engineering Science Technologies*, *6*(1), 98–111. https://doi.org/10.29121/ijoest.v6.i1.2022.285

Aminah, S., Utari, A. P., Maisyarah, S., & Al-Hijrin. (2022). Women and Sexual Violence: A Study of Khitan Tradition in West Nusa Tenggara. *Proceedings of the 2nd World Conference on Gender Studies (WCGS 2021)*, *649*(Wcgs 2021), 166–175. https://doi.org/10.2991/assehr.k.220304.024

Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, *3*(7), 423–429. https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070

Ariana, R. (2016). *Khitan (Sunna) Dalam Upacara Adat Kabupaten Jeneponto*. 1–23.

Asa, G. A. (2024). Knowledge and attitude towards traditional male circumcision and the risk of HIV transmission in Indonesia: a cross-sectional study. *Research Square*, 1–15.

Fatmawati, P. (2015). Nilai-Nilai Dalam Upacara Assunna Pada Masyarakat Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan. In *Jurnal Walasuji* (Vol. 6, Issue 1).

Firdiyogi, N. (2022). KONSTRUKSI SOSIAL MASKULINITAS POSITIF DAN KESEHATAN MENTAL (Studi Fenomenologi Toxic Masculinity Pada Generasi Z). In *Skripsi*.

Fitri Sri Ramadhani M, Elsa Dwi Aryana Ramadhani, K. (2025). Khitan Perempuan dalam Tradisi Bugis (Makkatte') Perspektif Hukum Islam dan Hukum Adat. *Humaniorasains: Jurnal Humaniora Dan Sosial Sains*, *1*(3), 361–367.

Gregorius Abanit Asa, N. K. F. and P. R. W. (2023). *Traditional male circumcision and the risk for HIV transmission among men: a systematic review Gregorius Abanit Asa 1* , Nelsensius Klau Fauk 1,2 , Paul Russell Ward 1*. 1–23.

Ibrahim, F. A. (2021). *Makkatte'(Studi Mengenai Sunatan pada Anak Perempuan di Desa Anrihua Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba)*. 2.

Indry Angraeniy Chaeryl. (2023). TRADISI AKKATTANG DI KELURAHAN BATANGMATA SAPO KECAMATAN BONTOMATENE KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR. In *FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR* (Vol. 7, Issue 2).

Izzah, L., Cikusin, Y., Madyan, S., & University-indonesia, A. A. (2023). The Rite of Passage of Pregnancy : Illustration of the Learning Process of Islamic Religious Education Strengthening Multiculturalism. *International Journal of Current Science Research and Review*, *06*(10), 6912–6918. https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V6-i10-43

Khatimah, H., Hajrah, A. F., & Yunus, A. F. (2022). Makna Simbolik Prosesi Akkattang pada Masyarakat Makassar Berdasarkan Teori Semiotika Charles Sander Peirce. *Insight*, *2*(2), 247.

Maria Syelvrida Tumina, Sri Yona, Agung Waluyo, E. S. N. (2019). Indonesian Journal of Global Health Research. *Indonesian Journal of Global Health Research*, *2*(4), 3875–3886. https://doi.org/10.37287/ijghr.v2i4.250

Mita. (2022). INTEGRASI BUDAYA ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL DALAM TRADISI ASSUNNA' DI MASYARAKAT DESA PAITANA KECAMATAN TURATEA KABUPATEN JENEPONTO Skripsi. *Skrips Uin Alauddin Makassar*, *8.5.2017*, 2003–2005.

Mokoginta, M. A. (2024). PERSEPSI HUKUM KELUARGA ISLAM TERHADAP TRADISI MAKATTE DI KEC. BACUKIKI BARAT KEL. BUMI HARAPAN KOTA PAREPARE. *Skripsi IAIN PARE-PARE*, *4*(1), 9–15.

Naily, N., & Rustriningsih. (2025). The Makkatte' Tradition in The Bugis Muslim Community. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, *23*(1), 135–154. https://doi.org/10.24090/ibda.v23i1.13015

Rina Rehayati, M. Ridwan Hasbi, M. (2022). International Journal of Social Science Research and

Review. *International Journal of Social Science Research and Review*, *5*(1), 113–128.

Rossano, M. J. (2020). Ritual as resource management: Resource management. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, *375*(1805), 0–2. https://doi.org/10.1098/rstb.2019.0429

Rusmadinah, A. (2024). *EKSISTENSI TRADISI MAKKATTE': PRO DAN KONTRA PADA MASYARAKAT BUGIS SEBAGAI SUMBER DALAM PEMBELAJARAN IPS DI DESA WIRINGTASI KABUPATEN PINRANG*. *February*, 4–6.

Sakinah, F., Annisa, R., Desfitria, R., Febrianti, W. N., & Prastowo, A. (2021). Materi Khitan sebagai Sarana Pendidikan Seks pada Mata Pelajaran Fikih MI. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, *13*(2), 183–192. https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.102

Salsabila. (2021). ADE' GENRANG SANRO DALAM RITUAL MAPPACCING PADA MASYARAKAT BUGIS DI DESA LAMATTI RIAJA KECAMATAN BULUPODDO KABUPATEN SINJAI (Studi Sejarah dan Budaya Islam). *Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id*, 5–24.

Samwil, S., Rijal, F., & Martina, D. (2022). Nilai Adat Istiadat dalam Sunat Rasul di Gampong Gunung Pudung Kabupaten Aceh Selatan. In *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* (Vol. 8, Issue 1, pp. 133–146). https://doi.org/10.24952/tazkir.v8i1.5800

Siti Qurotul A'yun, Bakhrudin All Habsy, M. N. (2025). *Model-Model Penelitian Kualitatif: Literature Review* (pp. 341–354).

Sulistina, D. R. (2024). Khitan Ceria Metode Khitan Modern Untuk Yatim Dan Dhuafa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat ITK (PIKAT)*, *5*(1), 1–5. https://doi.org/10.35718/pikat.v5i1.718

Syukri, S., & Zakir, S. (2025). Peran Pendidikan Seks Berbasis Al-Qur'an dan Hadits dalam Membentuk Kesadaran Remaja: Studi Kasus di Lingkungan Sekolah. *Invention: Journal Research and Education Studies*, *6*(3), 588–599. https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2704

Yogatiyana, N., Hidayatullah, M. A., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2022). A n w r u l. *Jurnal Anwards Is Licenced under A*, *2*, 325–333.